

Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantu Video terhadap Kemampuan *Critical Thinking* Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Fadjar Erlangga ^{1*}, Anis Fauzi ², Oman Fahrurrahman ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ¹ erlanggaasseghaf16@gmail.com, ² anis.fauzi@uinbanten.ac.id, ³ oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

(*Corresponding Author)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang, kemampuan berpikir kritis siswa pada materi adab menggunakan media sosial masih perlu diperkuat karena pembelajaran cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu video terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian berjumlah 214 siswa kelas XI, dengan sampel 60 siswa yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing 30 siswa. Instrumen penelitian berupa 7 soal esai yang telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan IBM SPSS 26 melalui uji normalitas, homogenitas, uji *Welch*, dan *independent samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal, tetapi varians tidak homogen, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji *Welch*. Pada tahap awal tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($\text{sig. } 0,639 > 0,05$). Setelah perlakuan, rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 24,27 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 20,47, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa model CTL berbantu video berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Dengan demikian, model CTL berbantu video lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Video Pembelajaran, *Critical Thinking*, PAI, *Quasi Experiment*

Sitasi:

Erlangga, F., Fauzi, A., & Fahrurrohman, O. (2026). Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantu Video terhadap Kemampuan *Critical Thinking* Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Journal of Science and Education Research*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i2.432>

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena berhubungan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengambil keputusan secara rasional (Facione, 2016; Thornhill-Miller et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini dibutuhkan agar siswa tidak hanya menguasai isi pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang strategis karena siswa tidak cukup hanya memahami ajaran secara tekstual, melainkan juga perlu menilai, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih perlu diperkuat. Tren penelitian tentang berpikir kritis di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pemecahan masalah masih sangat dibutuhkan (Gazali & Dasna, 2023; Juliyantika & Batubara, 2022). Dalam pembelajaran PAI, inovasi kurikulum dan strategi pembelajaran juga

Article Info

Received: 27 Mei 2026

Accepted: 01 Juni 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

didorong agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21, termasuk critical thinking (Restu et al., 2024).

Hasil observasi pada siswa kelas XI SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi adab menggunakan media sosial belum berkembang optimal. Pembelajaran yang berlangsung masih cenderung konvensional sehingga siswa kurang terdorong untuk menganalisis persoalan, mengevaluasi perilaku, dan menghubungkan materi dengan realitas digital yang mereka alami. Padahal, materi adab menggunakan media sosial sangat dekat dengan kehidupan siswa dan menuntut kemampuan penalaran, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang tepat.

Salah satu model yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan reflektif (Mashudi, 2020; Mazrur, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Agustiningih et al., 2024; Nugraha et al., 2024; Rahmawati et al., 2023). Di sisi lain, penggunaan video sebagai media pembelajaran juga terbukti membantu penyajian materi yang kompleks menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami (Aini et al., 2022; Noviana et al., 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, gap penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang secara khusus menguji pengaruh CTL berbantu video terhadap kemampuan critical thinking siswa pada mata pelajaran PAI, terutama pada materi adab menggunakan media sosial di tingkat SMA. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model CTL dengan media video dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan critical thinking siswa pada konteks yang dekat dengan kehidupan digital peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model CTL berbantu video terhadap kemampuan critical thinking siswa kelas XI SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inovatif, dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment*. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu dua kelompok yang diberi *pre-test* dan *post-test*, tetapi tidak dipilih secara acak penuh. Penelitian dilaksanakan di SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 214 siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelas XI-3 sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa kelas XI-4 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu video, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian berupa tes esai sebanyak 7 butir yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Facione, yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Hasil uji instrumen menunjukkan seluruh butir valid dengan r hitung $> r$ tabel (0,361), dan reliabilitas instrumen berada pada kategori tinggi dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,826. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan IBM SPSS 26. Tahapan analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji *Welch*, dan *independent samples t-test*. Karena hasil uji homogenitas menunjukkan varians kedua kelompok tidak homogen, pengujian perbedaan rerata difokuskan pada uji *Welch* dan *independent samples t-test* pada baris *equal variances not assumed*.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Model CTL Berbantu Video terhadap Kemampuan *Critical Thinking*

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* seluruhnya lebih besar dari 0,05. Namun, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data *pre-test* (sig. 0,001) dan *post-test* (sig. 0,006) tidak homogen. Dengan demikian, pengujian hipotesis menggunakan uji *Welch* yang lebih sesuai untuk kondisi varians tidak sama.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Pre-Test* (*Shapiro-Wilk*) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,975	30	0,689	Normal
Kelas Eksperimen	0,964	30	0,412	Normal

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Post-Test* (*Shapiro-Wilk*) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,968	30	0,512	Normal
Kelas Eksperimen	0,971	30	0,578	Normal

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, seluruh data *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* seluruhnya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Ringkasan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan *Critical Thinking*

Aspek	Kelas Kontrol (n=30)	Kelas Eksperimen (n=30)
Rata-rata <i>Pre-test</i>	19,53	19,90
Rata-rata <i>Post-test</i>	20,47	24,27
Selisih Rata-rata	+0,94	+4,37

Berdasarkan Tabel 3, data deskriptif rata-rata skor kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* kelas kontrol sebesar 19,53, sedangkan kelas eksperimen sebesar 19,90. Perbedaan yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang hampir setara sebelum diberikan perlakuan. Kesetaraan kondisi awal tersebut menjadi dasar penting dalam desain *nonequivalent control group* untuk memperkuat validitas internal penelitian, sehingga perbedaan yang muncul pada tahap berikutnya dapat lebih diyakini sebagai dampak dari intervensi yang diberikan.

Pada pengukuran akhir, terjadi peningkatan skor pada kedua kelompok dengan besaran yang berbeda. Kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan sebesar 0,94 poin, dari 19,53 menjadi 20,47. Sebaliknya, kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu video mengalami peningkatan yang lebih substansial, yaitu sebesar 4,37 poin, dari 19,90 menjadi 24,27. Dengan demikian, gain score yang diperoleh kelas eksperimen mencapai lebih dari empat kali lipat dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa penerapan model CTL berbantu video mampu menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* (*Levene's Test*) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Based on Mean	1	58	0,001	Tidak Homogen

Tabel 5. Hasil Homogenitas *Post-test* (*Levene's Test*) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Based on Mean	1	58	0,006	Tidak Homogen

Hasil uji homogenitas pada Tabel 4 dan Tabel 5, menunjukkan bahwa varians data *pre-test* (Sig. 0,001) dan *post-test* (Sig. 0,006) tidak homogen ($p < 0,05$). Oleh karena itu, pengujian perbedaan rata-rata dilakukan menggunakan uji Welch yang lebih robust terhadap pelanggaran asumsi homogenitas.

Tabel 6. Hasil Uji *Welch (Robust Tests of Equality of Means) – Pre-test*

Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Welch	1	57,85	0,639	Tidak Signifikan

Pada tahap awal, berdasarkan Table 6 hasil uji *Welch* untuk *pre-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,639 > 0,05. Hasil ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif setara sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 7. Hasil *Welch (Robust Tests of Equality of Means) – Post-test*

Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Welch	1	55,12	0,000	Signifikan

Berdasarkan Table 7, Setelah perlakuan diberikan, hasil uji *Welch post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. 0,000 < 0,05). Rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 24,27 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 20,47 dengan selisih rerata 3,80 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa model CTL berbantu video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan statistik menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baru tampak setelah perlakuan diberikan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *pre-test* (Sig. 0,639 > 0,05) menandakan bahwa kedua kelompok berangkat dari kemampuan awal yang relatif setara, sedangkan perbedaan signifikan pada *post-test* (Sig. 0,000 < 0,05) menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen sangat mungkin dipengaruhi oleh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu video. Secara substantif, kenaikan rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi nyata dan bermakna lebih efektif untuk menstimulasi aktivitas berpikir tingkat tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Dari perspektif CTL, hasil tersebut dapat dijelaskan karena model ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pada materi adab menggunakan media sosial, konteks tersebut sangat dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi bergerak pada pemahaman makna, penilaian sikap, dan pengambilan keputusan. Melalui komponen *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring* (REACT), siswa diajak menghubungkan materi dengan pengalaman keseharian, mengamati kasus, mendiskusikan masalah, menguji alternatif solusi, serta memindahkan pemahaman yang diperoleh ke situasi lain yang sejenis. Dengan demikian, CTL bekerja sesuai dengan landasan konstruktivistik, yaitu pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Mashudi, 2020; Mazrur, 2021).

Keterkaitan CTL dengan teori berpikir kritis Facione juga tampak kuat pada hasil penelitian ini. Instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator Facione, yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*. Dalam pembelajaran CTL berbantu video, tahap *relating* dan *experiencing* membantu siswa melakukan *interpretation*, yaitu memahami makna peristiwa atau pesan moral yang muncul dalam tayangan maupun kasus yang dibahas. Tahap *applying* dan *cooperating* mendorong *analysis* serta *evaluation* karena siswa harus mengidentifikasi masalah, membedakan informasi yang relevan, menilai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran Islam, lalu mendiskusikan alasan yang mendasarinya. Selanjutnya, tahap *transferring* menuntut siswa membuat *inference* dan *explanation*, yakni menarik simpulan, menyusun argumen, serta menjelaskan solusi terhadap persoalan adab bermedia sosial. Proses refleksi selama pembelajaran juga berkontribusi pada *self-regulation* karena siswa belajar meninjau kembali cara berpikir dan keputusan yang mereka ambil (Facione, 2016).

Peran video dalam model ini tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai pemicu berpikir kritis. Video menghadirkan representasi visual dan auditif dari situasi yang lazim ditemui siswa di ruang digital, seperti cara berkomunikasi, menyikapi informasi, atau merespons interaksi di media sosial. Representasi yang konkret tersebut memudahkan siswa mengamati fakta, mengenali masalah, dan menilai konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks teori Facione, media video memperkuat proses *interpretation* dan *evaluation* karena siswa memiliki objek analisis yang lebih nyata daripada sekadar uraian verbal. Selain itu,

video membantu menjaga perhatian dan keterlibatan siswa sehingga diskusi kelas menjadi lebih hidup, mendalam, dan terarah (Aini et al., 2022; Noviana et al., 2023).

Dengan demikian, peningkatan skor pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara karakteristik CTL yang kontekstual dengan kekuatan video sebagai media representasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Agustiningsih et al., 2024; Rahmawati et al., 2023), namun penelitian ini memberi penegasan yang lebih spesifik pada konteks pembelajaran PAI di SMA, terutama pada materi adab menggunakan media sosial. Artinya, ketika siswa dihadapkan pada masalah yang dekat dengan kehidupannya, diberi ruang untuk berdiskusi, menilai, dan merefleksikan, maka kemampuan berpikir kritis mereka berkembang lebih optimal. Oleh karena itu, CTL berbantu video dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk menjawab tuntutan pembelajaran PAI abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan nalar reflektif dan sikap bijak dalam kehidupan digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* berbantu video berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang. Secara statistik, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,826), data berdistribusi normal namun tidak homogen, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji *Welch*. Hasil uji menunjukkan bahwa pada tahap awal tidak terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. 0,639 > 0,05), sedangkan setelah perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan (Sig. 0,000 < 0,05) dengan rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Secara teoritis, temuan tersebut menegaskan bahwa CTL berbantu video mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Keterhubungan materi dengan pengalaman nyata siswa, dukungan tayangan video yang konkret, serta aktivitas diskusi, analisis, refleksi, dan penarikan simpulan terbukti selaras dengan pengembangan indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*. Dengan kata lain, keunggulan model ini tidak hanya terletak pada peningkatan skor akhir, tetapi juga pada kemampuannya memfasilitasi proses berpikir kritis yang lebih utuh dalam pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, CTL berbantu video dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dunia digital. Implikasi praktis penelitian ini adalah guru perlu merancang pembelajaran yang mengaitkan konsep keagamaan dengan konteks nyata peserta didik, memanfaatkan media visual yang relevan, serta memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan persoalan secara mandiri maupun kolaboratif.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel, menerapkan intervensi pada materi PAI yang berbeda, serta menambahkan analisis N-gain atau ukuran efek agar pengaruh model pembelajaran dapat dijelaskan lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMAN CMBBS Kabupaten Pandeglang, para dosen pembimbing, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Aini, U., Utami, T., Khalidiyah, T., & Huriyah, L. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Menggunakan Aplikasi Benime dalam Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran Pendidikan

- Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Siswa SMP. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.117>
- Facione, P. A. (2016). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fauzi, M. R., Hamami, T., & Kim, H. J. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Innovation: Fethullah Gülen's Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 186–200. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089>
- Gazali, F., & Dasna, I. W. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kimia : Sebuah Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1403–1414. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4290>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Mashudi, F. A. (2020). *Contextual Teaching And Learning*. LP3DI PRESS.
- Mazrur. (2021). *Contextual Teaching And Learning dan Gaya Belajar, Implikasi Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih*. CV. Media Edukasi Indonesia.
- Noviana, D., Rosidin, O., & Yuliana, R. (2023). Development of Contextual Teaching and Learning Based Audiovisual Learning Videos in III Grade of Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19164>
- Nugraha, M. S., Dedih, U., & Mu'min, W. S. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Sindangbarang. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 374–390. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3327>
- Rahmawati, S. M., Sutarni, N., & Muhammad, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Contextual Teaching and Learning : Quasi-Eksperimen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 969–976. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.378>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. El, Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>